Peran Guru Pendamping Khusus dalam Pembelajaran Terhadap Perilaku Inatensi Pada Anak ADHD di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta

Sofia Syifa Ul Azmi, Titis Ema Nurmaya
UIN Sunan Kalijaga, STAIT Yogyakarta
sofiasyifaulazmi@gmail.com, titis.ema1@gmail.com

Abstrak: *Peran Guru Pendamping Khusus dalam Pembelajaran Terhadap perilaku Inatensi Pada Anak ADHD di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru pendamping khusus dalam pembelajaran terhadap perilaku inatensi pada anak ADHD di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta. Peran guru pendamping khusus dapat dilihat dari perilaku inatensi yang berkurang serta naiknya prestasi akademik siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penentuan subjek penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pendamping khusus, siswa ADHD. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non partisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini yaitu GPK berperan sebagai pribadi mendisiplinkan siswa, membantu memahamkan siswa yang mengalami kesulitan belajar, membimbing siswa dalam menyelesaikan permasalahan ketika proses pembelajaran, dan menjadi pelatih yang mampu mengasah keterampilan siswa ADHD sesuai dengan potensi dirinya.*

Keyword*: Peran GPK, Pembelajaran, Perilaku Inatensi, ADH.*

Pendahauluan

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. ABK juga mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh dan mendapatkan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhannya dengan anak normal sebaya lainnya. Karena, pendidikan pun sangat penting diberikan kepada anak

berkebutuhan khusus untuk mengembangkan diri dan melangsungkan kehidupan secara layak.[1]

Salah satu bentuk layanan pendidikan ABK adalah terselenggaranya pendidikan yang dipusatkan di sekolah inklusi. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permen Diknas) nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif, menyatakan bahwa, yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.[2]

Anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) merupakan salah satu kategori anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan pada perkembangan otak yang menyebabkan hiperaktif, impulsif, serta susah memusatkan perhatian (inatensi).[3] Anak dengan gangguan *Inattention* (inatensi) merupakan perilaku dimana anak sulit untuk memusatkan perhatiannya/memperhatikan sesuatu terhadap satu kegiatan yang dilakukan siswa.[4]

Anak ADHD yang mengalami gangguan pemusatan perhatian (inatensi) kesulitan mengendalikan perilaku karena mereka lebih suka melakukan sesuatu sesuai kehendak sendiri. Rangsangan dari dunia luar atau aktifitas sekitar akan mengakibatkan siswa sulit untuk berkonsentrasi bahkan sering meninggalkan tempat duduk ketika pelajaran berlangsung. Dampak dari perilaku inatensi anak di atas mengganggu prestasi akademik anak. Gangguan perhatian anak dapat mengakibatkan anak mengalami hambatan dalam proses pembelajaran, terutama bahasa, menulis, dan membaca.[5]

---

[1]Suparno, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Pendidikan Tinggi, http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131572384/Pendidikan%20Anak%20Berkebutuhan%20Khusus.pdf,2008, Diakses pada tanggal 20 Oktober 2017.

[2]Peraturan Pemerintah RI Nomor 70, *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*, 2009.

[3]Hallahan, dkk, *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*, (USA: Pearson Education, Inc: 2009), hlm. 229.

[4]Paternotte, Arga dkk, *ADHD Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas) Gejala, Diagnosis, Terapi, Serta Penanganannya di Sekolah*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2010, hlm. 3.

[5]Marlina. *Asesmen dan Strategi Intervensi Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan. 2007, hlm. 21

Hubungan antara ADHD dengan kesulitan belajar sangat bisa dimengerti ketika anak dengan ADHD kehilangan perhatian dan konsentrasi pada pelajarannya, dan justru beralih perhatian pada situasi-situasi umum di lingkungan belajarnya, seperti gambar di dinding, suara kendaraan di luar kelas, dan sebagainya. Penanganan perilaku yang menyimpang lebih baik diprioritaskan sebelum menangani masalah akademik anak. Perilaku anak dapat membentuk 3 kebiasaan yang membawanya menuju sikap untuk kedepannya. Anak yang mengalami gangguan perhatian kesulitan fokus saat mengerjakan tugas dan sering sekali merasa enggan ketika anak tersebut sudah merasa bosan dengan tugas yang diberikan, sehingga tugas tidak terselesaikan dengan baik. Secara umum gangguan belajar anak ADHD dalam membaca dan menulis adalah kehilangan konsentrasi dan tidak bisa fokus. Dalam matematika, anak ADHD ini seringkali kesulitan dalam membaca tanda operasi hitungan dan kesulitan dalam memahami dan mengerjakan soal cerita[6].

Walaupun pendidikan inklusif sudah berjalan lama tetapi pada kenyataannya di lapangan banyak sekolah yang masih mengalami permasalahan atau problem dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Ini disebabkan karena kurangnya fasilitas yang diberikan oleh pemerintah, kebijakan sekolah mengenai pelayanan ABK, proses pembelajaran, serta kondisi guru.[7]

Suparno mengemukakan karakteristik spesifik anak berkebutuhan khusus pada umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional. Karakteristik spesifik tersebut meliputi tingkat perkembangan sensorik motorik, kognitif, kemampuan berbahasa, keterampilan diri, konsep diri, kemampuan berinteraksi sosial, serta kreatifitasnya. Adanya perbedaan karakteristik setiap peserta didik berkebutuhan khusus, akan memerlukan kemampuan khusus guru. Guru dituntut memiliki kemampuan berkaitan dengan cara mengombinasikan kemampuan dan bakat setiap anak dalam beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi kemampuan berpikir, melihat, mendengar, berbicara, dan cara bersosialisasi.[8]

---

[6]Sandra F. Rief, *The ADD/ADHD Checlist A Practical Reference for Parents and Teacher 2nd*,(US: Josse Bas s, 2008).

[7] Sari Rudiyati, *Peran dan Tugas Guru Pembimbing Khusus "Special/Resource Teacher"* Dalam Pendidikan terpadu/inklusi, Jurnal Pendidikan Khusus Vol. 1 No. 1, 2005, hlm. 19.

[8] Suparno, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Pendidikan Tinggi, http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131572384/Pendidikan%20Anak%20Berkebutuhan%20Khusus.pdf,2008, Diakses pada tanggal 20 Oktober 2017.

Gagasan bahwa guru perlu merubah kelas dan lingkungan belajar agar semua anak bisa belajar, menjadi tuntutan di sekolah inklusif. Para guru membutuhkan keleluasaan waktu dan energi untuk mengejar pengembangan profesionalitas dan adaptasi praktik secara kontinu. Guru perlu menumbuhkan hal-hal seperti: (1) belajar dari pengalaman secara terus-menerus; (2) melakukan refleksi; (3) melakukan teoritisasi tentang bagaimana yang terbaik untuk menemukan kebutuhan siswa, baik secara individual maupun secara kolektif; (4) belajar melalui kolaborasi dengan kolega secara terus menerus. Guru perlu melihat keragaman siswa sebagai tantangan yang dapat mereka hadapi secara sukses.[9]

Dalam keterbatasan pemahaman dan penerimaan akan keberadaan ABK, guru membutuhkan pengetahuan dan pengalaman dalam menangani ABK. Latar belakang pendidikan yang tidak memberi bekal tentang ABK menyebabkan hampir semua guru reguler di sekolah dasar menghadapi permasalahan dalam menangani mereka. Selain itu, pengetahuan yang terbatas, penerimaan guru juga dapat mempengaruhi perlakuan guru terhadap ABK.

Studi pendahuluan dilakukan oleh peneliti di sekolah MI Ma'had Islamy Kotagede Yogyakarta dan Sekolah Dasar (SD) Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta. Berdasarkan observasi dan wawancara kepada guru di MI Ma'had Islamy Kotagede Yogyakarta menyatakan bahwa problematika yang dihadapi oleh guru di MI Ma'had Islamy ini adalah tidak adanya guru pendamping khusus (GPK) dalam menangani perilaku inatensi pada anak ADHD, guru masih kesulitan mengajar dan menangani ABK dalam kelas heterogen.[10] Di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta terdapat GPK, yang setiap GPK mendampingi satu ABK dalam kelas heterogen termasuk menangani perilaku inatensi pada anak ADHD.[11]

Padahal guru merupakan tombak utama dalam proses belajar mengajar untuk membentuk sikap, kepribadian dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak tanpa terkecuali. Seharusnya semua guru memiliki ilmu dan pengetahuan yang lebih dalam mengajar di sekolah inklusi. Tugas guru disini memberikan

---

[9] Weiner, Howard, "*Effective Inclusion (Professional Development in Context of the Classroom)*", Teaching Exceptional Children Journal, 36, 2003, hlm. 12.

[10]Wawancara dengan Prihastuti, Guru Kelas MI Ma'had Islamy Kotagede Yogyakarta, di Halaman Sekolah MI Ma'had Islamy Kotagede Yogyakarta, Tanggal27 Oktober 2018.

[11]Wawancara dengan Mrs Unna, Guru GPK SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta, di Ruang Konsultasi SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta, Tanggal 23 Januari 2019.

pelayanan sesuai dengan kebutuhan ABK. Berbeda dengan guru di sekolah biasa, menjadi guru ABK merupakan suatu panggilan hati karena tugasnya berat dan menuntut komitmen penuh. Guru ABK dituntut untuk mengabdikan seluruh kemampuan, kreativitas, keterampilan, dan pikirannya untuk mendidik anak-anak luar biasa agar menjadi anak bangsa yang membanggakan.[12]

Berdasarkan penjelasan di atas, peran guru diharapkan dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan perilaku inatensi khususnya perilaku yang dapat menghambat anak ADHD dalam mengikuti pelajaran dan kehilangan konsentrasinya. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran Guru Pendamping Khusus dalam Pembelajaran Terhadap Perilaku Inatensi Pada Anak ADHD di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta". Dari penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana peran guru pendamping khusus dalam pembelajaran kelas terhadap perilaku inatensi pada anak ADHD, kemudian faktor pendukung dan hambatan terhadap proses pembelajaran, serta dapat berkurangnya perilaku inatensi pada anak ADHD dan meningkatkan prestasi anak ADHD sehingga nantinya peneliti bisa memberikan solusi terbaik untuk dapat mengatasi hambatan-hambatan terhadap proses pembelajaran kelas terhadap perilaku inatensi pada anak ADHD di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan dengan jenis kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Subjek penelitian diambil dengan metode *purpose sampling*, yaitu teknik pengambilan subjek dengan pertimbangan tertentu.[13] Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian terhadap kepala sekolah, guru pendamping khusus, siswa ADHD, pembelajaran anak ADHD di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta karena di sekolah tersebut terdapat siswa mempunyai gangguan ADHD.

Teknik Pengumpulan data menggunakan beberapa metode, yang pertama metode observasi. Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui

[12] Sari Rudiyati, *Peran dan Tugas Guru Pembimbing Khusus "Special/Resource Teacher"* Dalam Pendidikan terpadu/inklusi, Jurnal Pendidikan Khusus Vol. 1 No. 1, 2005, hlm. 19.

[13]Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif. (*Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 73.

pengamatan dan penginderaan.[14] Observasi yang peneliti gunakan adalah observasi non partisipan, yaitu peneliti hanya mengamati, tidak ikut berperan pada poses kegiatan pembelajaran berlangsung. Peneliti hanya meneliti dan mencatat segala kegiatan yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang ada pada proses pembelajaran antara GPK dengan siswa ADHD perilaku inatensi sehingga data yang dikumpulkan oleh peneliti lebih lengkap dan kuat.

Kedua metode Wawancara, adalah alat pengumpul informasi dengan mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab dengan lisan pula. Metode wawancara pada penelitian ini digunakan untuk memperoleh sumber data yang lebih akurat. Wawancara yang digunakan pada penelitian ini merupakan wawancara semi terstruktur. Pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Dalam wawancara semi terstruktur ini peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada subjek penelitian. Ketiga metode Dokumentasi, adalah suatu cara untuk memperoleh data dengan penyelidikan terhadap buku, dokumen, majalah, peraturan, dan sebagainya.[15]Metode ini digunakaan untuk memperoleh informasi pendukung sumber data seperti tempat penelitian, data identifikasi subjek dan kegiatan selama pembelajaran. Metode ini digunakan sebagai pendukung data observasi dan wawancara semi terstruktur.

Analisi data yang digunakan berupa 1. Pengumpulan Data untuk memperoleh data di lapangan, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang berupa dokumen lapangan mengenai perilaku subjek penelitian melalui wawancara kepada subjek yang telah ditentukan sebelumnya. 2. *Data Reduction* (Reduksi Data), Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya serta membuang hal yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. 3. *Data Display* (Penyajian Data) bentuk tabel, grafik, dan sejenisnya. Dengan penyajian data, data akan terorganisir dan akan memudahkan peneliti untuk mengambil langkah selanjutnya. Dan analisis data yang terahir yaitu Menarik Kesimpulan/Verifikasi merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.[16]

---

[14] Zainal, *Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 170.

[15]Suharsimi dkk, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta. 2006), hlm.158.

[16]*Ibid*. ,hlm 253.

Uji keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber. Triangulasi penelitian dapat mencakupi: a) triangulasi dengan sumber dilakukan dengan membandingkan dan meninjau kembali data dan hasil pemerhatian dengan hasil pengamatan, b) triangulasi dengan metode dilakukan dengan membandingkan data dan meninjau kembali informasi dari wawncara dan pengamatan, c) triangulasi dengan teori dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan dan wawancara dengan teori-teori terkait.[17]

Pembahasan dan Hasil Penelitian

1. GPK Sebagai Pendidik

GPK di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta berperan sebagai pendidik sebagaimana aturan yang berlaku di sekolah. Menurut hasil pengamatan yang dilakukan saat proses pembelajaran pada tanggal 11 April 2019, peran GPK sebagai pendidik yaitu: melakukan kegiatan opening dan sholat dhuha.[18]

Peran sebagai pendidik yang dilakukan oleh GPK di SD Budi Mulia dalam kegiatan opening tersebut tidak hanya berdoa dan sholat dhuha, disini GPK juga berperan dalam memberikan penguatan-penguatan baik dalam hal kognisi, afeksi, tata krama. GPK dan guru kelas berusaha menjalankan perannya sebagai pendidik sesuai dengan aturan yang ada pada SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta.[19] Penjelasan di atas diperkuat dengan adanya hasil wawancara antara peneliti dengan GPK dan siswa ADHD. Berikut merupakan wawancara peneliti dengan Mrs Denika selaku GPK pada kelas 3 Ar-Razaaq:

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, kita ada kegiatan opening yaitu berdoa dan sholat dhuha. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa, jika ada siswa yang telat ya tetap melaksanakan kewajibannyanya untuk berdoa dan sholat dhuha, karena itu sudah menjadi kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh seluruh guru dan siswa agar tidak ada perbedaan satu dengan yang lain, termasuk juga siswa ADHD. Dalam kegiatan opening, GPK juga memberikan penguatan-penguatan baik dalam hal kognisi, afeksi, serta tata krama.[20]

---

[17] Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendekatan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 76.

[18]Observasi pada hari kamis 11 April 2019 di Ruang Kelas 3 Ar-Raazaq SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta.

[19]Wawancara dengan Mrs Denika sebagai GPK di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta, pada hari kamis tanggal 11 April 2019.

[20]Wawancara dengan Mrs Denika sebagai GPK di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta, pada hari kamis tanggal 11 April 2019.

Selanjutnya wawancara peneliti dengan siswa ADHD kelas 3 Ar-Razaaq:

> Kalo pagi itu biasanya suruh berdoa, sholat dhuha sama hafalan miss, nanti kalo aku gak ikut kena hukuman miss, trus habis itu ada ngaji iqro juga.[21]

Peran GPK sebagai pendidik berdasarkan hasil observasi pada tanggal 16 April 2019, diantaranya yaitu menanamkan sikap, nilai, dan perilaku melalui keteladanan sikap dan perilaku diri atau yang dipetik dari orang lain yang ditanamkan kepada siswa. GPK disini berperan sebagai pribadi yang memberikan bantuan, dorongan, pengawasan dan pembinaan dalam mendisiplinkan siswa terutama siswa ADHD agar siswa tersebut patuh terhadap aturan yang berlaku di sekolah dan norma dalam masyarakat.[22] Dalam rangka mendidik siswa ADHD, GPK harus mampu menjadikan siswa yang diampunya menjadi pribadi yang berbudi pekerti yang baik. Hal ini diperkuat dengan wawancara antara peneliti dengan Mrs Denika selaku GPK di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta:

> Cara khusus dalam mendidik siswa yaitu dengan melakukan interaksi langsung dan mengaitkannya pada kejadian yang riil. Seperti pada kasus di Selandia Baru tempo hari. Melalui kejadian di Selandia Baru itu guru memberikan penjelasan dan pengertian tentang bagaimana menyikapi kejadian tersebut, dan mengambil hikmah yang terjadi atas kejadian tersebut.[23]

Selanjutnya wawancara peneliti dengan siswa ADHD kelas 3 Ar-Razaaq:

> Kalau aku suka main-main trus gak mau mengerjakan tugas, nanti miss Denika ngehukum aku trus aku gak dapat bintang.[24]

Dilihat dari hasil observasi pada tanggal 17 April 2019 pada saat mata pelajaran musik, siswa ADHD terlihat bermalas-malasan selama proses pembelajaran berlangsung dan kurang

---

[21] Wawancara dengan Siswa ADHD di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta, pada hari selasa tanggal 6 Agustus 2019.

[22]Observasi pada hari selasa 16 April 2019 di Ruang Kelas 3 Ar-Raazaq SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta.

[23]Wawancara dengan Mrs Denika sebagai GPK di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta, pada hari selasa tanggal 16 April 2019.

[24] Wawancara dengan Siswa ADHD di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta, pada hari selasa tanggal 6 Agustus 2019.

fokus terhadap arahan yang diberikan oleh guru musik angklung. GPK mengambil tindakan dengan menegur dan memberikan pengertian terhadap siswa ADHD tersebut agar lebih fokus ketika mendengarkan arahan dari guru musik angklung dan siswa ADHD tersebut bisa lebih disiplin.[25] Dalam melakukan perannya sebagai pendidik bagi siswa ADHD di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta, GPK melakukan interaksi langsung dengan siswa ADHD.

Hal ini dibuktikan ketika pada proses pembelajaran Basa Jawa. Perlakuan yang diberikan GPK terhadap siswa ADHD jelas berbeda dengan yang diberikan kepada siswa normal. GPK lebih fokus mendampingi siswa ADHD dibandingkan kepada siswa normal lainnya. GPK mendidik siswa ADHD secara *face to face* dan memberikan penguatan agar siswa ADHD tersebut dapat konsentrasi ketika sedang mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru mata pelajaran.[26] Hal tersebut diperkuat dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan Mrs Denika selaku GPK di kelas 3 Ar-Razaaq:

> Perbedaan perlakuan ketika mendidik siswa normal dengan siswa ADHD yaitu ketika guru menjelaskan materi pelajaran secara klasikal, ada siswa yang tidak nyambung dengan penjelasan guru tersebut, jika memang butuh penguatan secara individu ya kita kuatkan lagi di lain kesempatan. Seperti ngobrol berdua, karena kedekatan antara GPK dengan siswa di sekolah ini sangat intens dibandingkan dengan guru dan siswa di sekolah negeri. GPK dalam mendidik siswa ADHD ada treatmentnya, contohnya yaitu latihan konsentrasi untuk meningkatkan atensinya, ada program khusus, jam khusus dan psikolog yang menangani dan itu semua sudah disediakan oleh pihak sekolah.[27]

Selanjutnya wawancara peneliti dengan siswa ADHD kelas 3 Ar-Razaaq:

> Kalau sedang tidak konsentrasi, miss Denika suka bantu dan aku jadi lebih bisa konsentrasi lagi.[28]

---

[25] Observasi pada hari rabu 17 April 2019 di Ruang Kelas 3 Ar-Raazaq SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta.

[26]Observasi pada hari rabu 17 April 2019 di Ruang Kelas 3 Ar-Raazaq SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta.

[27]Wawancara dengan Mrs Denika sebagai GPK di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta, pada hari rabu tanggal 17 April 2019.

[28] Wawancara dengan Siswa ADHD di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta, pada hari selasa tanggal 6 Agustus 2019.

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di atas dilihat bahwa GPK mendidik siswa ADHD untuk bisa disiplin, mau mematuhi peraturan yang ada dengan cara melakukan interaksi langsung dengan siswa ADHD, dan memberikan pelatihan konsentrasi agar siswa ADHD tersebut dapat meningkatkan atensinya.

2. GPK Sebagai Pengajar

Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta, GPK hanya bertugas untuk menjelaskan materi yang belum dipahami oleh siswa ADHD dengan cara mengulang materi yang masih belum dipahami oleh siswa ADHD dan melakukan bimbingan individual.[29] Diperkuat dengan hasil wawancara antara peneliti dengan Mrs Denika sebagai berikut:

> Guru kelas di sini merupakan guru mata pelajaran, jadi guru kelas tidak mengampu semua mata pelajaran yang ada. Sebagai GPK, saya hanya menyampaikan materi yang belum dipahami oleh siswa ADHD, dan pada mata pelajaran tertentu ada penurunan materi untuk siswa ADHD. Dalam penurunan materi dan memodifikasi soal, GPK telah mendiskusikannya terlebih dahulu kepada guru kelas atau guru mata pelajaran sesuai dengan Program Pendidikan Individual (PPI).[30]

Selanjutnya wawancara peneliti dengan siswa ADHD kelas 3 Ar-Razaaq:

> Aku bilang ke miss Denika kalo aku belum paham, trus nanti sama miss Denika diajarin lagi sampe aku bisa ngerjain soalnya.[31]

Kegiatan pembelajaran yang berlangsung di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta, berdasarkan observasi pada tanggal 16 April 2019 GPK berperan sebagai fasilitator yang dengan kata lain GPK memfasilitasi siswa ADHD dalam berlangsungnya proses pembelajaran agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang nyata dan autentik. Selain sebagai fasilitator, GPK juga berperan sebagai motivator ketika siswa ADHD tidak semangat dalam

[29]Observasi pada hari kamis 11 April 2019di Ruang Kelas 3 Ar-Raazaq SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta, pada hari kamis tanggal 11 April 2019.

[30]Wawancara dengan Mrs Denika sebagai GPK di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta, pada hari kamis tanggal 11 April 2019.

[31] Wawancara dengan Siswa ADHD di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta, pada hari selasa tanggal 6 Agustus 2019.

proses pembelajaran, maka GPK akan memberikan dorongan dan mengarahkan agar siswa ADHD dapat memanfatkan potensi yang ada pada dirinya secara tepat sehingga siswa ADHD tersebut belajar dengan lebih tekun dan giat.[32] Berikut wawancara peneliti dengan Mrs Denika selaku GPK di kelas 3 Ar-Razaaq:

Dalam mengajar siswa normal dengan siswa ADHD pasti berbeda, terutama dalam hal memotivasi siswa ADHD untuk belajar. Siswa ADHD lebih senang bermain sendiri daripada mendengarkan penjelasan dari guru maupun mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru. GPK harus dengan sabar dan telaten agar siswa ADHD tersebut mau mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru.[33]

Selanjutnya wawancara peneliti dengan siswa ADHD kelas 3 Ar-Razaaq:

Iya, miss Denika baik, sering nyemangati biar aku mau belajar, trus aku dikasih bintang.[34]

Selain itu, pada observasi yang peneliti lakukan tanggal 17 April 2019 ditemukan fakta bahwa pada proses pembelajaran, GPK membantu siswa ADHD dalam mengeksplor bakat yang ada pada dirinya tersebut dalam memainkan musik angklung. Siswa ADHD bermain musik angklung dengan nada yang berbeda pada setiap lagu, agar siswa tersebut mampu memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya.[35] Berikut merupakan wawancara peneliti dengan Mrs Denika selaku GPK di kelas 3 Ar-Razaaq:

Guru mata pelajaran bertugas menyampaikan materi yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang ada. Jika siswa ADHD yang merasa kesulitan dan belum paham terhadap materi yang diajarkan, maka GPK akan berperan untuk menjelaskan kembali materi yang belum dipahami oleh siswa. Untuk siswa ADHD, kami mengadakan pengulangan materi dan bimbingan individual. Dan jika dibutuhkan remidi maka kami akan melakukan remidi seperti pada mata pelajaran matematika, untuk menguatkan hitungannya kami melakukan pengulangan materi dan remidi pada materi tersebut agar

[32]Observasi pada hari selasa 16 April 2019 di Ruang Kelas 3 Ar-Raazaq SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta.

[33]Wawancara dengan Mrs Denika sebagai GPK di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta, pada hari selasa tanggal 16 April 2019.

[34] Wawancara dengan Siswa ADHD di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta, pada hari selasa tanggal 6 Agustus 2019.

[35] Observasi pada hari rabu 17 April 2019 di Ruang Kelas 3 Ar-Raazaq SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta.

siswa ADHD tidak tertinggal dengan siswa lain dan untuk menguatkan atensi siswa ADHD tersebut.[36]

Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi maka dapat dilihat bahwa GPK membantu memahamkan materi kepada siswa ADHD ketika siswa ADHD tersebut merasa kesulitan maupun belum paham terhadap materi yang telah dijelaskan oleh guru mata pelajaran. GPK memberikan pemahaman terhadap siswa ADHD berupa pengulangan materi dan remidial secara individual agar siswa ADHD tersebut tidak tertinggal dengan siswa lainnya.

3. GPK Sebagai Pembimbing

GPK di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta berperan membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya. Siswa ADHD dibimbing oleh GPK agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas yang mendukung perkembangannya sehingga dengan ketercapaian itu siswa ADHD tersebut dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri sama seperti siswa normal lainnya.[37] Tidak ada perbedaan perlakuan yang diberikan GPK dalam membimbing siswa normal dengan siswa ADHD. Hal tersebut diperkuat oleh peneliti melalui hasil wawancara antara peneliti dengan GPK dan siswa ADHD. Berikut wawancara peneliti dengan Mrs Denika selaku GPK pada kelas 3 Ar-Razaaq yang mendampingi siswa ADHD:

> Sebagai guru kami membimbing siswa tidak hanya pada aspek akademiknya saja, tetapi dalam segala bidang. Dalam bidang akademik khususnya ketika ujian, siswa lebih banyak ujian praktek seperti presentasi untuk melatih *public speaking* agar tidak ada diskriminasi antara siswa normal dengan siswa ADHD dengan porsi materi yang berbeda.[38]

Selanjutnya wawancara peneliti dengan siswa ADHD kelas 3 Ar-Razaaq:

> Iya, miss Denika sering membantu mengerjakan soal dan memberikan semangat, aku juga dikasih bintang kalo bisa mengerjakan soal dan dapat nilai bagus.[39]

---

[36]Wawancara dengan Mrs Denika sebagai GPK di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta, pada hari rabu tanggal 17 April 2019.

[37]Observasi pada hari kamis 11 April 2019 di Ruang Kelas 3 Ar-Raazaq SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta.

[38]Wawancara dengan Mrs Denika sebagai GPK di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta, pada hari kamis tanggal 11 April 2019.

[39] Wawancara dengan Siswa ADHD di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta, pada hari selasa tanggal 6 Agustus 2019.

Berdasarkan perannya sebagai pembimbing, GPK dituntut untuk bisa mengidentifikasi siswa ADHD yang sedang mengalami kesulitan belajar dan membantu memecahkan permasalahan tersebut. Seperti halnya pada saat observasi tanggal 16 April 2019 ketika siswa ADHD yang dituntut untuk bisa melakukan presentasi di depan teman-temannya untuk melatih *public speaking*, GPK sangat berperan dalam membimbing siswa ADHD tersebut agar siswa mau melaksanakan tugasnya.[40] Berikut wawancara peneliti dengan Mrs Denika selaku GPK di kelas 3 Ar-Raazaq:

> Biasanya siswa ADHD ini diam dan memilih bermain sendiri ketika tidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran, kalau sudah begitu saya dekati siswa ADHD tersebut, saya tanya apakah ada kesulitan, biasanya kalau sudah saya tanya begitu siswa ADHD tersebut mau terbuka dan menceritakan permasalahannya dalam mengerjakan tugas.[41]

Selanjutnya wawancara peneliti dengan siswa ADHD kelas 3 Ar-Raazaq:

> Kadang kalo miss Denika gak nanya ya aku diem aja pas gak bisa garap soal, kalo udah ditanya baru aku mau cerita ke miss Denika kalo aku gak paham ngerjainnya.[42]

Hal ini juga peneliti dapat pada observasi yang dilakukan pada tanggal 17 April 2019 menunjukkan bahwa siswa ADHD sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran dan terlihat kurang bisa memahami soal tesebut, siswa ADHD mendekat kepada GPK menanyakan bagaimana cara penyelesaian soal tersebut dan GPK dengan senang hati membimbing siswa ADHD menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru mata pelajaran.[43]

Dari hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa GPK berperan dalam membimbing siswa ADHD untuk membantu menyelesaikan permasalah ketika proses pembelajaran, seperti kesulitan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran agar siswa ADHD tersebut tidak tertinggal materi oleh siswa lainnya.

---

[40]Observasi pada hari selasa 16 April 2019 di Ruang Kelas 3 Ar-Raazaq SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta.

[41] Wawancara dengan Mrs Denika sebagai GPK di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta, pada hari selasa tanggal 16 April 2019.

[42] Wawancara dengan Siswa ADHD di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta, pada hari selasa tanggal 6 Agustus 2019.

[43] Observasi pada hari rabu 17 April 2019 di Ruang Kelas 3 Ar-Raazaq SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta.

4. GPK Sebagai Pelatih

Sebagai pelatih, GPK di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta harus memperhatikan kompetensi dasar dan standar materi sesuai dengan potensi dari masing-masing siswa terutama siswa ADHD. GPK juga dituntut untuk mampu memperhatikan perbedaan individual siswa dan lingkungan sekitarnya.[44] Diperkuat dengan hasil wawancara antara peneliti dengan Mrs Denika sebagai berikut:

> Siswa ADHD yang saya dampingi ini lebih cenderung ke mata pelajaran Bahasa Inggris, jadi saya harus bisa menggali lagi potensi siswa ADHD tersebut.[45]

Selanjutnya wawancara peneliti dengan siswa ADHD kelas 3 Ar-Razaaq:

> Iya aku suka ikut jam tambahan pelajaran Bahasa Inggris, Miss Denika juga sering ngajarin.[46]

Hal tersebut peneliti temukan pada observasi tanggal 16 April 2019 bahwa GPK dalam memberikan pemahaman materi terhadap siswa ADHD sesekali menggunakan Bahasa Inggris untuk melatih siswa ADHD tersebut agar lebih lancar lagi dalam menggunakan Bahasa Inggris dalam percakapannya.[47]Oleh karena itu GPK harus banyak tahu tentang siswa yang didampinginya, meskipun tidak mencakup semua hal secara sempurna.

Siswa ADHD di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta dituntut untuk bisa mengeksplore bakat dan *skill* yang ada pada dirinya. Siswa ADHD dalam mengasah *skill* tidak luput dari dampingan dan dilatih oleh GPK. GPK dituntut untuk bisa bertindak menjadi pelatih bagi siswa yang didampinginya. Berikut wawancara peneliti dengan Mrs Denika selaku GPK di kelas 3 Ar-Razaaq:

> Seperti pada mata pelajaran *Genius Hour* dan Kepanduan, saya dituntut untuk menjadi guru yang kreatif dan mempunyai *skill* agar siswa ADHD yang saya dampingi bisa lebih mengeksplor bakatnya dan tidak merasa minder dengan siswa lainnya.[48]

---

[44]Observasi pada hari kamis 11 April 2019 di Ruang Kelas 3 Ar-Raazaq SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta.

[45] Wawancara dengan Mrs Denika sebagai GPK di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta, pada hari kamis tanggal 11 April 2019.

[46] Wawancara dengan Siswa ADHD di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta, pada hari selasa tanggal 6 Agustus 2019.

[47] Observasi pada hari selasa 16 April 2019 di Ruang Kelas 3 Ar-Raazaq SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta.

[48]Wawancara dengan Mrs Denika sebagai GPK di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta, pada hari selasa tanggal 16 April 2019.

Hal ini dibuktikan peneliti melalui observasi pada tanggal 17 April 2019 dengan ikut sertanya GPK dalam proses pembelajaran yang memerlukan kemampuan keterampilan baik berhubungan dengan aktifitas fisik seperti pada mata pelajaran kepanduan yang pada mata pelajaran tersebut siswa dituntut untuk menari tradisional, *dance*, dan *ballet*.[49]

Temuan lain yang peneliti temukan di lapangan pada tanggal 17 April 2019, ketika siswa ADHD dan siswa normal lainnya melakukan proses pembelajaran pada mata pelajaran musik angklung, siswa ADHD terlihat kurang bisa konsentrasi dan fokus terhadap apa yang diarahkan oleh guru musik, peran GPK disini sangat berpengaruh untuk memusatkan fokus siswa ADHD tersebut dan melatih kemampuan siswa dalam memainkan alat musik angklung, agar tidak ada kesenjangan antara siswa normal dengan siswa ADHD.[50] Berikut merupakan wawancara dengan Mrs Denika selaku GPK di kelas 3 Ar-Razaaq:

> Pada mata pelajaran *Genius Hour*, Kepanduan, dan Musik, GPK melakukan pendekatan khusus secara langsung kepada siswa ADHD. GPK juga dituntut untuk mempunyai *skill* yang dapat menunjang proses pendampingan terhadap siswa ADHD.[51]

Selanjutnya wawancara peneliti dengan siswa ADHD kelas 3 Ar-Razaaq:

> Miss Denika kadang-kadang mengajarkan gambar atau main musik, dance juga.[52]

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa GPK berperan dalam melatih siswa ADHD untuk mampu mengasah keterampilan siswa tersebut sesuai dengan potensi dirinya agar siswa mampu mengikuti perkembangan baik fisik, mental maupun emosinya dengan baik.

5. Pembelajaran di SD/MI Inklusi

Sekolah inklusi merupakan lembaga yang paling efektif untuk mengatasi diskriminasi, menciptakan komunitas ramah, membangun suatu masyarakat yang inklusif dan mencapai pendidikan untuk semua. Sekolah inklusi merupakan sekolah

[49]Observasi pada hari rabu 17 April 2019 di Ruang Aula SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta.

[50]Observasi pada hari rabu 17 April 2019 di Ruang Musik Angklung SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta.

[51]Wawancara dengan Mrs Denika sebagai GPK di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta, pada hari rabu tanggal 17 April 2019.

[52] Wawancara dengan Siswa ADHD di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta, pada hari selasa tanggal 6 Agustus 2019.

dimana ABK dana anak normal belajar secara bersama-sama dalam satu lingkungan pembelajaran.[53]

SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta merupakan salah satu penyelenggara sekolah inklusi di Yogyakarta. Pada SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta ini sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran inklusi lebih lengkap dibandingkan dengan sekolah negeri berbasis inklusi lainnya. Hal ini dibuktikan dengan diterapkannya TOP (*Talent Optimizing Programe)*. TOP merupakan program pengoptimalan talenta setiap ABK agar dapat berkembang dan menjadi bekal kehidupan dan masa depannya.[54] Dalam kegitan belajar di kelas, siswa ABK mendapat pelayanan pendidikan dari guru kelas dan GPK serta sarana dan prasaranya untuk belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan maupun perbedaan antara siswa normal dengan siswa ABK. Semua siswa akan berbaur dan belajar bersama secara riil dari sikap empati, toleransi, dan menghargai perbedaan, serta siswa ABK berkesempatan untuk mengembangkan kreatifitas dan kemampuan bersosialisasi serta berkomunikasi yang pada sebelumnya menjadi hambatan dalam tahap perkembangannya.[55] Berikut wawancara peneliti dengan Mrs Nina selaku penanggung jawab TOP:

> Sarana dan prasarana yang menunjang pendidikan khususnya pendidikan inklusi di sekolah ini lebih lengkap dibanding dengan sekolah negeri. Di sini kami menyediakan GPK untuk setiap kelasnya yang pada setiap kelas itu terdapat siswa ABK. Selain itu kami juga menyediakan psikolog dan terdapat pula ruang konselingnya bagi siswa normal dan siswa ABK. Dalam proses pembelajaran inklusi tidak ada yang berbeda dengan pembelajaran pada umumnya, hanya saja disini terdapat GPK yang mendampingi siswa ABK selama proses pembelajaran berlangsung. Jika siswa Abk merasa kesulitan dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru, maka peran GPK disini yaitu membimbing lebih intens kepada siswa ABK tersebut agar tidak tertinggal dari siswa lainnya.[56]

---

[53] Peraturan Pemerintah RI Nomor 70, *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*, 2009.

[54]Observasi pada hari rabu 17 April 2019 di Ruang Konseling SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta.

[55]Observasi pada hari rabu 17 April 2019 di Ruang Konseling SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta.

[56]Wawancara dengan Mrs Nina selaku penanggung jawab TOP di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta, pada hari rabu tanggal 17 April 2019.

Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran inklusi di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta sudah cukup memadahi bagi siswa ABK terutama siswa ADHD. Hal ini karena fasilitas yang menunjang proses pembelajaran bagi anak ABK terbilang sudah lengkap, dan tersedianya GPK yang mendampingi siswa ABK selama proses pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan mengenai peran GPK dalam pembelajaran terhadap perilaku inatensi pada anak ADHD bahwa GPK berperan sebagai pribadi yang mendisiplinkan siswa, membantu memahamkan siswa yang mengalami kesulitan belajar, membimbing siswa dalam menyelesaikan permasalahan ketika proses pembelajaran, dan menjadi pelatih yang mampu mengasah keterampilan siswa ADHD sesuai dengan potensi dirinya.

Daftar Pustaka

Hallahan, dkk, *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*, (USA: Pearson Education, Inc: 2009.

Marlina. *Asesmen dan Strategi Intervensi Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder).* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan. 2007.

Paternotte, Arga dkk, *ADHD Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas) Gejala, Diagnosis, Terapi, Serta Penanganannya di Sekolah*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2010.

Peraturan Pemerintah RI Nomor 70, *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*, 2009.

Rudiyati, Sari. *Peran dan Tugas Guru Pembimbing Khusus "Special/Resource Teacher"* Dalam Pendidikan terpadu/inklusi, Jurnal Pendidikan Khusus Vol. 1 No. 1, 2005.

Sandra F. Rief, *The ADD/ADHD Checlist A Practical Reference for Parents and Teacher 2nd*,(US: Josse Bas s, 2008).

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta, 2009.

Suharsimi dkk. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta. 2006.

Suparno. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Pendidikan Tinggi, http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131572384/Pendidikan%2 Anak. %20Berkebutuhan%20Khusus.pdf,2008, Diakses pada tanggal 20 Oktober 2017.

Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendekatan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.

Weiner, Howard, "*Effective Inclusion (Professional Development in Context of the Classroom)*", Teaching Exceptional Children Journal, 36, 2003.

Zainal, *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.